

BAB I

PENDAHULUAN

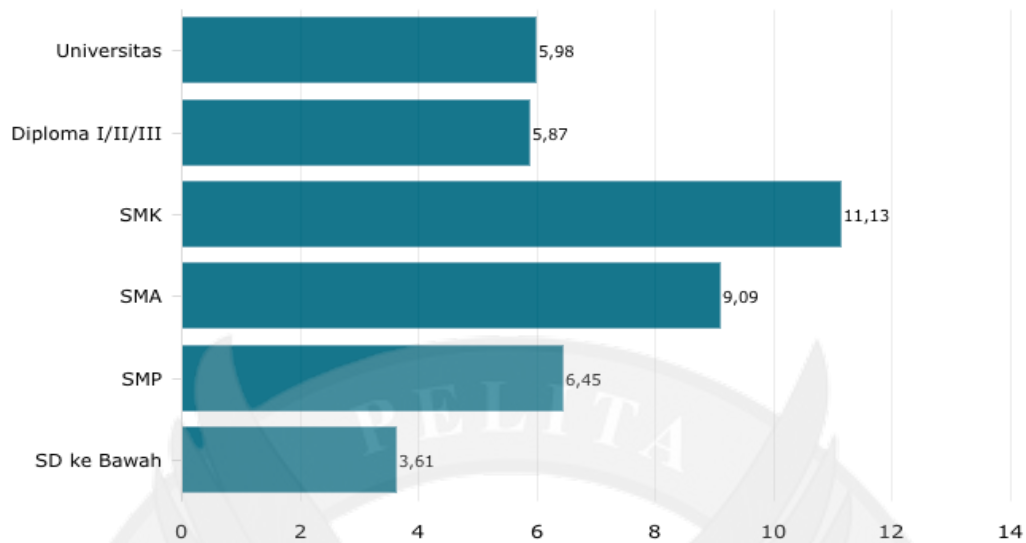
1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki jumlah penduduk yang semakin bertambahnya tahun semakin meningkat penduduknya. Hal tersebut mengakibatkan semakin sedikit lapangan pekerjaan dan sempitnya kesempatan untuk mencari pekerjaan, juga lebih banyak orang mencari pekerja yang mengakibatkan banyak orang tidak mendapatkan kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan yang akibatnya pada tingkat jumlah pengangguran yang terus meningkat. Tingkat pengangguran tidak dapat dipungkiri, karena semakin berkembangnya suatu negara belum bisa selalu dapat mengatasi setiap masalah yang terjadi. Tetapi, karena pengangguran di Indonesia yang semakin tinggi maka keadaan akan semakin memburuk jika tidak cepat diatasi, dan harus memikirkan upaya yang serius dalam menanggulangi masalah tersebut.

Seperti yang kita ketahui bahwa zaman sekarang kemajuan suatu negara berada pada generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1990-an hingga 2010 dimana generasi ini juga disebut generasi paling muda yang akan memasuki dunia pada angkatan kerja. Generasi Z dapat disebut dengan *iGeneration* atau yang biasanya disebut dengan generasi Internet. Karakteristik pada generasi Z memiliki kemiripan yang serupa dengan generasi Y, hanya saja generasi Z dapat mengaplikasikan keseluruhan kegiatan dalam satu waktu atau yang biasanya disebut dengan *multitasking*. *Multitasking* yang berarti seseorang

mampu menjalankan dua atau lebih pekerjaan sekaligus, seperti menggunakan *handphone* dengan menjalankan media sosial, menggunakan PC, serta mendengarkan musik menggunakan *airpods* atau *headset*. Generasi ini semuanya yang dilakukan banyak berhubungan dengan dunia maya. Generasi ini dari kecil sudah diajarkan untuk mengenal teknologi dan akrab dengan gadget yang semakin lama semakin canggih yang secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap kepribadian dan karakternya. Pada generasi Z sendiri informasi maupun teknologi merupakan sesuatu yang sudah menjadi bagian dari kehidupan generasi tersebut, karena generasi ini lahir yang dimana akses kepada informasi, khususnya pada internet yang telah menjadi budaya secara global, sehingga hal ini memiliki pengaruh kepada tujuan hidup, nilai-nilai, serta pandangan generasi Z (Putra, 2016).

Dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2022 sebesar 8,40 juta penduduk. Tetapi jika dibandingkan dengan Februari tahun lalu, angka penganggurannya telah mengalami penurunan sekitar 350 ribu penduduk. Pada tingkat pengangguran terbuka (TPK) di Indonesia pada Februari 2022 sebesar 5,83%, jika dibandingkan dengan Februari 2021 tahun lalu menurun menjadi sekitar 6,26%.

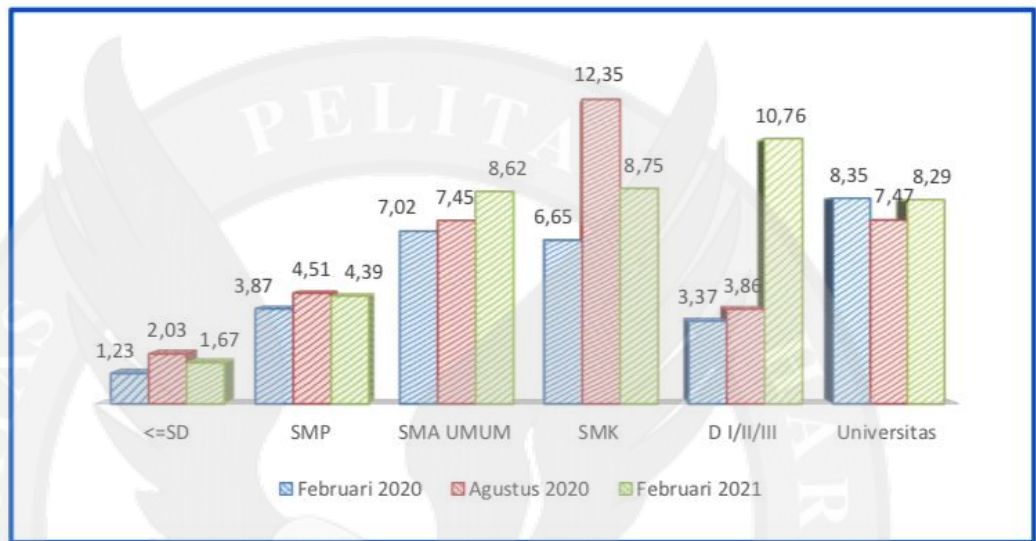


Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan (Agustus 2021)

Sumber: (Kusnandar, 2021)

Pada Gambar 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa Badan Pusat Statistik mencatat angka terhadap tingkat pengangguran terbuka pada bulan Agustus 2021 terhadap pendidikan yang telah diselesaikan. Pada pendidikan SD ke bawah dimana tingkat jumlah pengangguran terbuka paling rendah dengan pendidikan lainnya. Pada pendidikan SMK merupakan tingkat jumlah pengangguran yang paling tinggi daripada pendidikan lainnya dimana jumlahnya sekitar 11,13%. Perlu kita ketahui bahwa pendidikan SMK telah diberikan bekal untuk langsung mencari pekerjaan setelah lulus, akan tetapi fakta yang menyatakan bahwa lulusan SMK belum tertarik untuk langsung terjun dalam dunia bisnis atau berwirausaha. Dengan kurangnya pada niat siswa dalam berwirausaha karena biasanya mereka lebih memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan bekerja pada suatu perusahaan atau lembaga dengan menentukan sebagai karyawan atau pegawai dibandingkan menjadi seseorang yang menciptakan lapangan pekerjaan atau

menjadi seorang wirausahawan. Dapat disimpulkan pada gambar bahwa jumlah pengangguran dalam nasional sebanyak 9,1 juta jiwa pada bulan Agustus 2021. Jumlah tersebut mencapai 6,48% dari total angkatan kerja nasional yang dapat mencapai angka 140,15 juta jiwa.

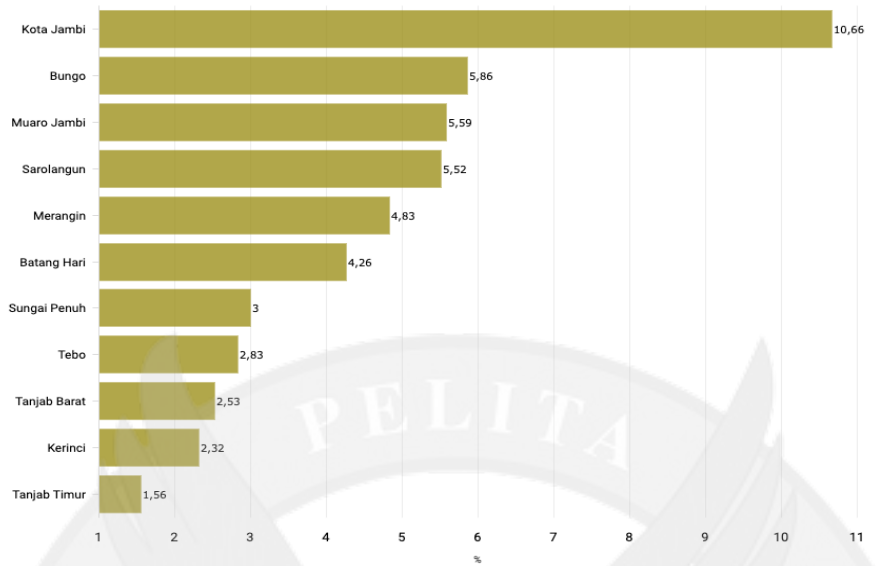


Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Berdasarkan Provinsi Jambi (Februari 2020 – Februari 2021)

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Februari 2021)

Pada Gambar 1.2 di atas dapat dilihat bahwa Badan Pusat Statistik mencatat angka terhadap tingkat pengangguran terbuka pada bulan Februari 2020 dan Februari 2021 terhadap pendidikan yang telah ditamatkan. Pada Provinsi Jambi tingkat jumlah pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan yang paling rendah adalah tamatan SD. Selain itu, jumlah tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan yang paling tinggi adalah SMK. Dapat dilihat pada gambar bahwa pada tingkat pengangguran terbuka pada bulan february 2020 adalah 6,65%, jika

dibandingkan dengan bulan februari 2021 yang mengalami sedikit peningkatan adalah 8,75%. Pada dasarnya SMK memberikan pendidikan yang telah dipersiapkan kepada pelajar untuk langsung dapat bekerja setelah lulus. Tetapi, lulusan SMK belum berani untuk terjun membangun suatu usaha dengan menjadi seorang wirausaha, mereka akan memilih bekerja bersama dengan orang lain terlebih dahulu, karena ada ketakutan dan ketidaksiapan pada diri mereka, yang dimana ketika membangun suatu usaha pasti memiliki risiko yang perlu ditanggung dan sebagian besar mengalami adanya kerugian pada usaha yang telah dibangun. Oleh sebab itu, pelajar SMK setelah lulus tidak selalu memikirkan untuk dapat membangun usaha, memikirkan mendapatkan pekerjaan, melainkan berpikir apakah ia perlu lanjut ke perguruan tinggi atau menjadi seorang pengangguran yang dimana adanya kebingungan pada diri sendiri apa yang diinginkan dan apa yang ingin diperoleh untuk dirinya di masa yang akan datang. Pada tingkat jumlah pengangguran terbuka berdasarkan tingkat Universitas pada bulan februari 2020 adalah 8,35%, jika dibandingkan pada bulan februari 2021 yang mengalami sedikit penurunan adalah 8,29%. Dapat disimpulkan bahwa siswa dan mahasiswa pada Provins Jambi masih memiliki keinginan untuk bekerja dengan orang lain, dibandingkan menjadi seorang wirausaha dengan membangun suatu usaha.



Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Pada Provinsi Jambi (2021)

Sumber: (Rizaty, 2021)

Pada Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa Badan Pusat Statistik mencatat bahwa provinsi Jambi mengalami pengangguran terbuka pada tahun 2021 sekitar 5,09%. Jika dibandingkan dengan tahun lalu yang sekitar 5,13%, jumlah tersebut menurun sekitar 0,04 poin. Berdasarkan kabupaten/kota, kota Jambi termasuk wilayah yang memiliki TPT tertinggi di provinsi Jambi sebesar 10,66%. Posisinya disusul oleh kabupaten Bungo dengan TPT sekitar 5,86%. Lalu TPT paling rendah diduduki oleh Kabupaten Tanjab Timur yang hanya mempunyai TPT sebesar 1,56%. Jumlah pengangguran terbuka pada provinsi Jambi sebanyak 93,76 ribu penduduk pada tahun 2021. Pada tahun lalu jumlah tersebut berkurang sebesar 0,25% dibandingkan tahun lalu jumlahnya sebanyak 93,99 ribu penduduk.

Tabel 1.1 Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Wilayah di Provinsi Jambi

Wilayah	Tenaga Kerja		
	2018	2019	2021
Kerinci	1.365,00	32.202,00	18.374,00
Merangin	37.664,00	6.506,00	13.272,00

Sarolangun	9.264,00	9.392,00	9.277,00
Batanghari	10.561,00	12.658,00	21.147,00
Muaro Jambi	5.924,00	5.924,00	43.123,00
Tanjung Jabung Timur	56.840,00	55.825,00	13.392,00
Tanjung Jabung Barat	9.719,00	10.042,00	10.349,00
Tebo	2.137,00	5.689,00	1.984,00
Bungo	16.142,00	16.142,00	2.933,00
Kota Jambi	21.613,00	21.613,00	143.439,00
Kota Sungai Penuh	12.895,00	12.954,00	12.279,00
Provinsi Jambi	184.124,00	188.947,00	289.569,00

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi)

Pada Tabel 1.1 di atas, menunjukkan angka tenaga kerja di provinsi yang dijelaskan berdasarkan wilayah. Menurut BPS provinsi Jambi, angka tenaga kerja yang berada di kota Jambi tercatat dalam angka yang cukup tinggi seiring berjalannya tahun yang dimulai dari tahun 2018, 2019, dan 2020 dibandingkan dengan wilayah lainnya. Pada angka tenaga kerja di kota Jambi pada tahun 2018 mencapai angka sebesar 21.613,00 pekerja, kemudian terjadi persamaan angka pada tenaga kerja di kota Jambi pada tahun 2019 yaitu 21.613,00. Di sisi lain dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 terjadi kenaikan secara signifikan pada angka tenaga kerja di kota Jambi sebesar 143.439,00 pekerja. Hal ini yang disebabkan karena kurangnya jumlah wirausaha yang berada di provinsi Jambi, dimana kebanyakan orang masih memilih untuk bekerja untuk orang lain, antara itu sebagai pegawai negeri sipil atau pekerja lainnya dibandingkan memulai suatu usaha yang baru dan membangun bisnis secara mandiri dengan menjadi seorang wirausaha.

Jumlah pada tenaga kerja di provinsi Jambi mengalami beberapa peningkatan dimana sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 tercatat bahwa tenaga kerja pada tahun 2018 mencapai 184.124,00, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan sedikit yaitu 188.947,00 tenaga kerja. Di sisi lain terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2021 yang mencapai angka 289.569,00 tenaga kerja. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa provinsi Jambi merupakan provinsi yang masih banyak memilih membuka lapangan pekerjaan dan memberikan pekerjaan kepada orang – orang yang membutuhkan, dibandingkan membuka suatu usaha yang baru dan menjadi seorang wirausaha.

Tabel 1.2 Jumlah UMKM di Provinsi Jambi

Provinsi Jambi			
	2018	2019	2021
Mikro	90.845,00	123.160,00	152.373,00
Kecil	12.402,00	14.170,00	10.708,00
Menengah	908,00	1.140,00	2.416,00

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, n.d.-b)

Berdasarkan Tabel 1.2 menjelaskan jumlah angka dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di provinsi Jambi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jambi, angka pada UMKM di provinsi Jambi yang tercatat angka yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Seperti yang dapat dilihat, dalam usaha mikro pada tahun 2018 dengan jumlah usaha sebesar 90.845,00 unit usaha, kemudian mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2019 sebesar 123.160,00 unit usaha. Selain itu, pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang lumayan signifikan dengan jumlah usaha mencapai 152.373,00. Pada Tabel 1.2 juga menafsirkan angka dalam jumlah usaha kecil pada tahun 2018 dengan jumlah usaha sebesar 12.402,00,

dan mengalami peningkatan pada usaha kecil pada tahun 2019 menjadi 14.170,00. Di sisi lain, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2021 dengan jumlah usaha kecil sebesar 10,708,00. Berdasarkan pada tabel 1.2 juga menjelaskan mengenai usaha menengah di provinsi Jambi, dimana pada tahun 2018 jumlah usaha menengah sebanyak 908,00, kemudian terjadi beberapa peningkatan yang dialami pada tahun 2019 sejumlah 1.140,00 usaha menengah. Setelah itu, pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan pada angka jumlah usaha menengah sampai mencapai 2.416,00 unit usaha.

Pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 menunjukkan perbandingan antara jumlah tenaga kerja dan jumlah UMKM yang berada di provinsi Jambi. Pada tahun 2018 jumlah tenaga kerja di provinsi Jambi adalah 184.124,00 yang dimana hal tersebut membuat UMKM pada tahun 2018 mendapatkan angka sebesar 104.155,00, kemudian terjadi kenaikan pada tahun 2019 dari jumlah tenaga kerja di provinsi Jambi menjadi 188.947,00 yang mengembangkan UMKM pada tahun 2019 mencapai 138.470,00. Di sisi lain, terdapat peningkatan yang cukup signifikan dimana jumlah pada tenaga kerja pada tahun 2021 mencapai 289.569,00 dimana hal ini yang memicu perkembangan pada UMKM di provinsi Jambi dengan mengalami kenaikan mencapai 165.497,00. Hal ini yang dapat mengurangi jumlah pengangguran dan banyaknya UMKM yang berada di provinsi Jambi menjadi salah satu faktor yang dapat membantu pekerja yang sedang membutuhkan pekerjaan dapat bekerja sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang di inginkan. Selain itu, tenaga kerja yang berada di provinsi Jambi juga memiliki jumlah yang banyak, dimana hal ini yang membuat jumlah pengangguran semakin berkurang karena

semakin banyaknya lapangan pekerjaan, orang – orang yang awalnya mengalami pengangguran menjadi seseorang yang memiliki pekerjaan dari UMKM yang telah disediakan.

Salah satu solusi yang dapat mengatasi masalah pengangguran adalah wirausaha. Wirausaha adalah salah satu aspek yang menopang maju mundurnya suatu perekonomian di Indonesia. Pada wirausaha memiliki kebebasan dalam mandiri dan berkarya. Ketika seseorang telah memiliki suatu kemauan dan keinginan serta memiliki kesiapan dalam berwirausaha, maka seseorang tersebut sanggup membangun lapangan pekerjaan sendiri, tanpa harus mengandalkan orang lain maupun suatu perusahaan yang lain untuk mendapatkan atau mencari pekerjaan lagi, dan kemungkinan besar dapat membuka lowongan pekerjaan untuk orang lain (Walipah & Naim, 2016).

Pada zaman ini, seorang wirausaha dapat dikatakan sebagai seorang pahlawan, karena wirausaha sanggup mengikis pengangguran dan kemiskinan yang menjadi masalah krusial pada perekonomian Indonesia. Wirausaha memiliki kemampuan dalam melihat peluang bisnis, seorang wirausaha sanggup mengubah sumber daya yang awalnya tidak dilirik dan orang lain melakukan perhitungan menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat sekitar. Wirausaha merupakan orang yang memiliki semangat yang tinggi pantang menyerah dalam menghadapi segala risiko dan kendala yang terjadi pada usahanya. Wirausaha juga merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat menentukan kemajuan pada perekonomian di Indonesia (Syahrani & Debiyani, 2020). Wirausaha dapat menciptakan lowongan pekerjaan bagi orang-orang yang membutuhkan dan

dapat menyerap tenaga kerja di Indonesia (Sukmaningrum, 2017). Kegagalan adalah sukses yang tertunda bagi seorang wirausaha untuk mencapai kesuksesan. Tetapi, sangat sedikit seseorang yang memiliki keinginan dan kemauan dalam menciptakan lapangan kerja sendiri atau menjadi seorang wirausaha.

Wirausaha memiliki manfaat yang memberikan sebuah peluang dan kebebasan bagi setiap individu untuk dapat menentukan kehidupannya kedepannya seperti apa adanya dalam mencapai sebuah tujuan hidupnya dan mencapai sebuah kesuksesan di masa depan. Dalam wirausaha memiliki beberapa faktor salah satunya adalah niat berwirausaha. Berwirausaha bertujuan dalam melatih seseorang untuk kreatif dan mandiri sehingga mendapatkan peluang yang telah disediakan. Semakin banyak orang yang berkeinginan untuk berwirausaha, maka akan semakin menurunnya jumlah pengangguran karena sebagian dari penduduk telah mendapatkan pekerjaan. Dalam meningkatkan jumlah wirausaha dan menekan angka pengangguran di Negara ini, perlu adanya kesadaran yang dimiliki oleh siswa dan mahasiswa betapa pentingnya meningkatkan niat berwirausaha. Sebagian orang takut dalam berwirausaha karena mereka berpikir menjadi seorang wirausaha belum tentu memiliki penghasilan yang tetap, dan bisa mendapatkan kerugian setiap tahun pada bisnisnya.

Niat berwirausaha merupakan sesuatu yang mencerminkan adanya komitmen yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan suatu usaha yang baru dan niat berwirausaha juga berarti isu sentral yang perlu diperhatikan saat memahami dan mengerti ketika proses berwirausaha suatu usaha baru didirikan (Wipraja & Piartini, 2019). Niat berwirausaha juga didefinisikan sebagai sesuatu

yang memberikan semangat dan motivasi seseorang untuk memiliki pemikiran bahwa kegiatan berwirausaha, berupa mencari bagaimana cara membangun suatu bisnis, mencari bagaimana mendapatkan sumber modal untuk mendirikan bisnis, mencari cara bagaimana mengembangkan produk baru, dan menjelajahi beberapa ide-ide baru dalam suatu pasar yang dimana dengan cara ini seseorang dapat merasa pendukung dirinya untuk membangun suatu usaha atau menjadi seorang wirausaha (Hafizhah et al., 2019).

Pada niat berwirausaha memiliki beberapa factor-faktor pendukung, seperti motivasi berwirausaha, norma subjektif, dan pendidikan kewirausahaan. Menurut Saputri et al. (2016), faktor pertama yang dapat mendukung seseorang untuk berwirausaha adalah motivasi berwirausaha. Motivasi berwirausaha merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi seorang wirausaha. Motivasi memberikan sebuah usaha dan dorongan dalam melakukan upaya inovatif, kreatif, memiliki manfaat dalam mengembangkan sebuah ide serta sumber daya dalam menemukan sebuah peluang untuk memperbaiki kehidupan. Motivasi memberikan ketertarikan pada diri seseorang untuk terjun langsung dalam persaingan bisnis atau usaha, dengan adanya motivasi adanya sebuah harapan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri seseorang dan menumbuhkan niat untuk berwirausaha pada mahasiswa.

Menurut penelitian terdahulu menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung niat berwirausaha adalah norma subjektif. Norma subjektif merupakan salah faktor penting yang memiliki peran dalam membangkitkan niat berwirausaha karena dengan adanya norma subjektif pada diri seseorang itu merupakan bentuk

dari dukungan yang diberikan oleh orang tua, sahabat, pacar, rekan kerja, dan lain-lain karena pada konteks ini dukungan yang diberikan meningkatkan diri seseorang pada niat untuk berwirausaha (Syahran & Debiyani, 2020).

Menurut penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu faktor seseorang memiliki kemauan dan keinginan untuk berwirausaha. Pada pendidikan kewirausahaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam pembelajaran studi kewirausahaan di sekolah yang diharapkan mampu untuk meningkatkan niat mahasiswa untuk langsung terjun ke dunia bisnis atau dunia wirausaha karena di setiap mata kuliah yang diajarkan mengenai kewirausahaan akan memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk tertarik dan memiliki niat untuk berwirausaha (Pratana & Margunani, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha. Variabel *independent* pada penelitian tersebut adalah motivasi berwirausaha, norma subjektif, dan pendidikan kewirausahaan. Sedangkan, variabel *dependent* pada penelitian tersebut adalah niat berwirausaha.

1.2. Rumusan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas dapat terbentuknya rumusan masalah, penelitian ini menjabarkan beberapa permasalahan yang akan diteliti, antara lain yaitu:

1. Apakah motivasi berwirausaha berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha?

2. Apakah norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha?
3. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha?
4. Apakah norma subjektif berpengaruh positif terhadap pendidikan kewirausahaan?
5. Apakah pengaruh norma subjektif terhadap niat berwirausaha yang dimediasi oleh pendidikan kewirausahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan inti permasalahan yang telah dijelaskan pada pertanyaan penelitian diatas, tujuan penelitian pada penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Untuk mengetahui motivasi berwirausaha berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.
2. Untuk mengetahui norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.
3. Untuk mengetahui pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.
4. Untuk mengetahui norma subjektif berpengaruh positif terhadap pendidikan kewirausahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap niat berwirausaha yang dimediasi oleh pendidikan kewirausahaan.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh niat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Swasta di Kota Jambi, antara lain yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui aspek yang dapat mempengaruhi niat berwirausaha pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Swasta di kota Jambi.
2. Responden yang diarahkan oleh penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Swasta di kota Jambi dalam mempelajari studi kewirausahaan.
3. Responden yang diarahkan oleh penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Swasta di kota Jambi dalam peminatan studi kewirausahaan.
4. Pada penelitian ini akan menggunakan link google form sebagai pembuatan kuesioner dengan basis online yang berisi pertanyaan penelitian dan jawaban responden dengan tujuan untuk menjangkau responden.

1.5. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan beberapa manfaat dari informasi serta wawasan kepada pembaca tentang “Analisis Pengaruh Niat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Swasta di Kota Jambi”.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dengan melakukan penelitian ini, adanya sebuah harapan yang dapat memberikan informasi-informasi mengenai variabel yang terdapat dalam penelitian tersebut. Variabel dalam penelitian ini, yaitu motivasi berwirausaha, norma subjektif, pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi berwirausaha, norma subjektif, pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa Universitas Swasta di kota Jambi. Selain itu, dalam penelitian ini juga berharap dapat membantu memberikan pandangan yang berbeda dan informasi yang dapat berguna pada penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Manajerial

Dengan melakukan penelitian tersebut, juga berharap dapat meningkatkan pembelajaran kewirausahaan mahasiswa khususnya di tingkat universitas dengan melakukan penelitian terhadap faktor apa yang dapat memberikan pengaruh niat berwirausaha terhadap mahasiswa. Penelitian ini berharap dapat memberikan beberapa kontribusi terhadap sekolah maupun universitas dalam mendukung masyarakat Indonesia untuk menghadirkan wirausahawan yang baru dalam menjadi bantuan bagi masyarakat sebagai penopang kesejahteraan ekonomi di Indonesia.

1.6. Sistemika Penelitian

Dalam penelitian ini akan memberikan beberapa subbab untuk mempermudah setiap pembaca dalam memahami dan mengerti isi dari setiap laporan tersebut. Pada penelitian ini, terdapat lima sub bab antara lain, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai masalah penelitian dengan menjelaskan beberapa informasi mendasar seperti latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup pada penelitian yang akan dilakukan supaya pembaca dapat memahami apa yang menjadi tujuan penelitian dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, dalam penelitian akan menjelaskan mengenai beberapa teori yang menyangkut pada definisi dan pengertian variabel, hubungan antar variabel serta memberikan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penelitian akan menjelaskan mengenai paradigma penelitian, jenis penelitian yang akan digunakan, skala pengukuran antar variabel, unit analisis, desain penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, definisi konseptual dan operasional, metode pengumpulan data, populasi, sampel, ukuran sampel yang akan

diperoleh dari hasil jawaban kuesioner dan melakukan pengujian secara validitas dan reliabilitas.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, dalam penelitian akan menjelaskan hasil dari data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner berupa google form sebagai alat bantu dalam memperoleh data, setelah itu data akan dikelola kembali hingga mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan melalui jawaban responden.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, dalam penelitian akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya .